

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori dan Konsep

1. Strategi Guru PAI

Menurut Syaiful Bahri Djamarah:

“Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan”.¹

Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik. adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran.²

Istilah strategi (strategy) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, strategos merupakan gabungan dari kata Stratos (militer) dengan ago (memimpin). Sebagai kata kerja, strategi berarti merencanakan (to Plan).actions). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi

¹ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta. 2002), 05

² Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 138-139

adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions).

Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actions (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan)³.

Strategi adalah pemilihan dan penetapan prosedur, metode dan tehnik dalam belajar mengajar yang dapat dijadikan dijadikan pegangan guru PAI untuk menanamkan budaya religius di sekolah. Sebagus apapun sebuah konsep ilmu kalau cara penyampaiannya kurang cocok maka hasilnya pun kurang optimal. Oleh karena itu perlu strategi yang tepat agar apa yang disampaikan mencapai hasil yang baik bahkan maksimal. Seorang pendidik harus menguasai berbagai teknik atau strategi dan dapat menggunakan strategi yang tepat.

Kontek Pendidikan di sekolah dalam penanaman budaya religius yang dampaknya adalah terlaksananya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam sikap hidup serta ketrampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Menurut Muhaimin, dalam mewujudkan penciptaan suasana religius di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan strategi

³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya. 2013), 3

pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan suatu alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.⁴

a. Strategi pembiasaan.

Pembiasaan adalah salah satu yang merupakan kunci dalam pandangan Islam adalah bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar dan iman dari Allah. Dari aspek motorik, anak masa kanak-kanak awal telah mampu mengontrol gerakannya sehingga untuk melakukan gerakan-gerakan, misalnya dengan shalat, anak telah mampu melakukannya. Oleh karena itu seorang guru dapat membiasakan siswa untuk bersama-sama shalat di sekolah, dari sini diharapkan siswa akan memiliki rasa tanggung jawab melaksanakan shalat di rumah maupun dimasyarakat, dan diharapkan akan terbentuk jiwa keagamaan yang positif pada diri siswa dikemudian hari.

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, oleh karena itu sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan pembiasaan merupakan alat satu-satunya. Sejak dilahirkan anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik. Anak-anak dapat

⁴Muhaimin, *Pengembangan kurikulum...*, 64

menurut dan taat kepada peraturan-peraturan yang baik, di dalam rumah tangga atau keluarga, di sekolah dan juga di tempat lain.⁵

Dalam menanamkan budaya religius melalui pembiasaan inilah hal yang sangat penting. Karena seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bagi seorang guru pembiasaan ini hendaknya disertai dengan motivasi atau membangkitkan kesadaran. Pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa melainkan agar seorang peserta didik mampu melaksanakan sesuatu dengan mudah tanpa adanya rasa berat atau susah.

b. Strategi keteladanan

Keteladanan adalah merupakan cara yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan cara-cara lainnya. Melalui cara ini orang tua, pendidik atau da'i memberi contoh atau teladan terhadap anak atau peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya.⁶

Selain mengajarkan teori-teori, yang paling penting ialah memberikan contoh atau teladan yang baik kepada anak atau peserta didik. Seorang guru hendaknya dapat memberikan contoh

⁵M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 177.

⁶Erwati Azis, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 105

dari suri tauladan yang baik untuk siswanya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁷

Jadi perkataan atau anjuran tidak akan memberikan efek yang berarti jika tidak di ikuti dengan perbuatan nyata. Karena sesuatu hal tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran dan larangan, tetapi harus disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata (Uswatun Hasanah).

c. Strategi Kemitraan

Strategi kemitraan atau kepercayaan dan harapan dari orang tua atau lingkungan sekitar terhadap pengalaman agama perlu ditingkatkan, sehingga memberikan motivasi serta ikut partisipasi dalam menanamkan budaya religius. Tidak mungkin berhasil maksimal pelaksanaan budaya religius bagi warga sekolah tanpa dukungan dari pihak luar atau keluarga.

Hubungan kemitraan yang harmonis tetap dijaga dan dipelihara yang diwujudkan dalam bentuk :

1) Adanya saling pengertian.

⁷Departemen Agama, *At-Thayyib Mushaf* ...,420

- 2) Adanya saling menerima, untuk tidak saling berjalan menurut kemauannya sendiri.
- 3) Adanya saling percaya.
- 4) Saling menghargai.
- 5) Saling kasih sayang, tidak membenci dan iri.⁸

d. Nasehat

Nasehat paling sering digunakan oleh orang tua, pendidik dan da'i terhadap peserta didik dalam proses pendidikannya. Memberi nasehat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim.

Supaya nasehat ini dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:⁹

- 1) Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami.
- 2) Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasehati atau orang disekitarnya.
- 3) Sesuaikan perkataan kita dengan umur sifat dan tingkat kemampuan/ kedudukan anak atau orang yang kita nasehati.
- 4) Perhatikan saat yang tepat kita memberi nasehat. Usahakan jangan menasehati ketika kita atau yang dinasehati sedang marah,

⁸Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung : Nuansa, 2003), 22

⁹Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 20

- 5) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasehat. Usahakan jangan dihadapan orang lain atau orang banyak (kecuali memberi tausiyah).
- 6) Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasehat,
- 7) Agar lebih menyentuh perasaan dan nuraninya sertakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits Rasulullah atau kisah para Nabi, Rasul, para sahabat atau orang-orang shalih.

Sedangkan menurut Tafsir, strategi yang dapat digunakan oleh para guru PAI dalam menanamkan budaya religius di sekolah adalah

1. Memberikan contoh (teladan)/Uswah Hasanah. Seorang guru hendaknya dapat memberikan contoh dari suri tauladan yang baik untuk siswanya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.¹⁰

2. Membiasakan hal-hal yang baik
3. Menegakkan kedisiplinan

¹⁰Departemen Agama, *At-Thayyib Mushaf* ...,420

4. Memberikan motivasi dan dorongan
5. Memberikan hadiah terutama psikologis, menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan), pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.¹¹

Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama disekolah dapat dilakukan melalui :

- a. *Power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui people's power, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.
- b. *Persuasive strategy*, yakni yang dijalankan melalui pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah.
- c. *Normative educative*, yakni norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat education (pendidikan). Normative digandengkan dengan re-education (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir warga sekolah yang lama dengan yang baru.

Sementara guru memiliki banyak pengertian, diantaranya, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur

¹¹Tafsir, *Metodologi Pengajaran ...*, hal. 127

pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹² Kemudian guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara professional pedagogis merupakan tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti.¹³

Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti “Ustad”, “Muallim”, “Muaddib”, dan “Murabbi”. Beberapa istilah untuk sebutan “guru” itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu “Ta’lim”, Ta’dib”, Tarbiyah. Istilah Muallim lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (knowledge) dan ilmu (science) dan istilah muaddib lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, sedangkan istilah murabbi lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun rohaniyah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah ustad yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru.

Dalam bahasa Indonesia, terdapat istilah guru, di samping istilah pengajar dan pendidik. Dua istilah terakhir merupakan bagian tugas terpenting dari guru, yaitu mengajar dan sekaligus mendidik siswanya. Walaupun antara guru dan ustad pengertiannya sama,

¹² Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (kts) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 54

¹³ Anissatul Mufarokah, *Strategi dan model-model pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Pres, 2013), 01

namun dalam praktik khususnya di lingkungan sekolah-sekolah Islam istilah guru dipakai secara umum.

Sedangkan istilah ustadz dipakai untuk sebutan guru khusus, yaitu yang memiliki pengetahuan dan pengamalan agama yang “mendalam”. Dalam wacarana yang lebih luas, istilah guru bukan hanya terbatas pada lembaga persekolahan atau lembaga perguruan semata. Istilah guru sering dikaitkan dengan istilah bangsa sehingga menjadi guru bangsa”.¹⁴

Dengan kemuliannya, guru rela mengabdikan diri di desa terpencil sekalipun. Dengan segala kekurangan yang ada guru berusaha membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsanya di kemudian hari. Gaji yang kecil, jauh dari memadai, tidak membuat guru berkecil hati dengan sikap frustrasi meninggalkan tugas dan tanggung jawab sebagai guru. Karena sangat wajar di pundak guru diberikan atribut sebagai “pahlawan tanpa tanda jasa”.

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar memiliki kepribadian yang paripurna. Dengan keilmuan yang dimilikinya, guru membimbing anak didik dalam mengembangkan potensinya.

¹⁴ Marno dan M idris, *Strategi, Metode, dan Teknik, Mengajar*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2014), 15

Kepribadian dan pandangan guru serta latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Guru adalah manusia unik yang memiliki karakter sendiri-sendiri. Perbedaan karakter ini akan menyebabkan situasi belajar yang diciptakan oleh setiap guru bervariasi.

Menurut pupuh fathurrohman:

“performance guru dalam mengajar di pengaruhi berbagai faktor seperti tipe kepribadian, latar belakang pendidikan, pengalaman, dan pandangan filosofi guru terhadap murid”.¹⁵

Dalam melaksanakan tugasnya menghantarkan anak didik menjadi orang yang berilmu pengetahuan dan kepribadian, guru di tuntut memiliki kepribadian yang baik sehingga bisa dicontoh oleh muridnya. Disamping itu seseorang guru juga dituntut untuk menguasai berbagai kompetensi (kecakapan) dalam melaksanakan profesi gurunya agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik bagi peserta didik, sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai dengan optimal.

Guru adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan kholifah Allah SWT dan

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 43

mampu sebagai makhluk social dan sebagai makhluk hidup yang mandiri.¹⁶

Menurut Muhibbin Syah:

“ada sepuluh kompetensi dasar yang harus dimiliki guru dalam upaya peningkatan keberhasilan belajar mengajar, yaitu:¹⁷

1. Menguasai bahan
2. Mengelola program belajar mengajar
3. Mengelola kelas
4. Menggunakan media atau sumber belajar
5. Menguasai landasan-landasan kependidikan
6. Mengelola interaksi belajar mengajar
7. Menilai prestasi siswa untuk pendidikan dan pengajaran
8. Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil pendidikan guna keperluan pengajaran”.

Asian Institute of teacher Educator dalam Mohamad Ali, mengemukakan tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh seseorang yang menduduki jabatan guru. Ada tiga kompetensi guru, yaitu:

1. Kompetensi Pribadi
2. Kompetensi Mata Pelajaran
3. Kompetensi Profesional

Dalam buku Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar karya Nana Sudjana, Glasser menyebutkan ada empat hal yang harus dikuasai guru, yaitu:

1. Menguasai bahan pengajaran
2. Kemampuan mendiagnosa tingkah laku siswa

¹⁶ *Ibid.*, 44

¹⁷ *Ibid.*, 45

3. Kemampuan melaksanakan proses pengajaran

4. Kemampuan mengukur hasil belajar”¹⁸

Menjadi guru menurut Zakiah Daradjat dan kawan-kawan tidak sembarangan, “tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini:

1. Takwa Kepada Allah SWT

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya.¹⁹

2. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

3. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan “mens sana in corpora sano”, yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akan

¹⁸ *Ibid.*, 46

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 32

tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat kerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

4. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlaq yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlaq yang sesuai ajaran Islam.²⁰

5. Tanggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Tidak ada seseorang guru pun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak

²⁰ *Ibid.*, 33

didik. Bila suatu ketika ada anak didik yang tidak hadir disekolah”.²¹

Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²²

Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan Islam adalah sikap pembentukan manusia yang lainnya berupa perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk agama Islam.²³ Oleh karena itu penyampaian pendidikan Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk kepribadian muslim pada diri peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah supaya membentuk anak didik menjadi anak didik yang muslim sejati, anak shaleh, serta berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Melihat tujuan pendidikan agama Islam tersebut, guru agama mempunyai peranan penting guna ikut menentukan pertanggung jawaban moral bagi peserta didik, selain itu guru agama diharuskan memiliki kesiapan dan emosional yang mantap lahir batin serta

²¹ *Ibid.*, 34

²² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 75.

²³ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 28.

mempunyai kesanggupan atas dirinya untuk menjalankan amanah terhadap peserta didik dan terhadap Allah SWT.²⁴

Pendidikan Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai Khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran al-qur'an dan sunnah, maka tujuannya adalah menciptakan insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.²⁵

2. Nilai-Nilai Agama Islam

a. Pengertian Nilai-Nilai Agama

Dalam Kamus umum

Bahasa Indonesia, "nilai berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan."²⁶ Dalam hal ini adalah mutu seseorang setelah berproses dalam dunia pendidikan. Khususnya yang berkaitan dengan kepribadian. Kepribadian diartikan sebagai suatu organisasi yang dinamis didalam individu dari sistem-sistem psikofisik yang menentukan penyesuaian-penyesuaian yang unik terhadap lingkungannya.

Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong manusia untuk mewujudkannya. "Nilai adalah sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial untuk

²⁴ Zuhairini. *Metodologi Pendidikan agama*, (Surabaya: Ramadani, 1993), 45

²⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2002), 22

²⁶ JS. Badudu, Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum...*, 145.

membuat keputusan mengenai apa yang dibutuhkan atau sebagai suatu yang ingin dicapai, sehingga merupakan dasar pertimbangan bagi individu untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.”²⁷ Dengan demikian, seseorang yang hendak melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu perbuatan tergantung pada sistem sifat yang akan melekat pada diri orang tersebut.

”Nilai dapat dijadikan sebagai suatu norma dalam masyarakat yang senantiasa menyangkut persoalan baik dan buruk, yaitu sifat-sifat (hal-hal) yang penting yang berguna bagi kemanusiaan, yang merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.”²⁸ Chabib Thoha menjelaskan:

Nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia sendiri.²⁹

Selanjutnya peneliti akan menjelaskan tentang agama Islam. Agama Islam dalam bahasa Arab disebut dengan *Dien*. Kata ”*Dien* mengandung makna menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan.”³⁰ Adapun secara terminologi ”agama adalah suatu ikatan yang berasal dari kekuatan tertinggi

²⁷Sugeng Hariyadi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Semarang:IKIP Semarang Press, 1995), 77.

²⁸Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 11.

²⁹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 62.

³⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 28.

(kekuatan ghaib) yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia.”³¹

Islam adalah salah satu dari berbagai ragam agama yang ada di dunia ini. Islam adalah agama Allah yang dibawa Nabi Muhammad SAW. ”Agama Islam Adalah risalah (pesan-pesan) yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk dan pedoman yang mengandung hukum sempurna untuk dipergunakan dalam menyelenggarakan tata cara kehidupan manusia dengan manusia lainnya, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan khaliqnya.”³² Oleh karena itu agama Islam mengandung tiga unsure pokok yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, yaitu: iman (akidah), syariat, dan akhlak.

Agama Islam merupakan agama sumber sistem nilai yang merupakan petunjuk, pedoman, dan pendorong bagi manusia serta sebagai solusi dalam memecahkan berbagai masalah kehidupan, menuju keridhoan Allah SWT yang dimanifestasikan dalam akhlakul karimah. Di dalamnya terdapat beberapa pokok ajaran yang dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia lair dan bathin, dunia dan akhirat. Nilai-nilai agama Islam tersebut didasarkan pada pokok-pokok ajaran tersebut sebagaimana telah

³¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari beberapa Aspeknya Jilid 1* (Jakarta: UI Press, 1979), 9.

³² Mukni'ah, *Materi Pendidikan Islam* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 13.

disebut diawal, yaitu: nilai akidah, nilai syari'ah, dan nilai akhlak. Berikut akan peneliti uraikan penjelasan masing-masing.

1) Nilai akidah

Secara umum dapat kita ketahui bahwa akidah adalah keyakinan seseorang dalam hatinya dengan keyakinan yang sangat kuat dan tidak ada keraguan sedikitpun. Secara bahasa akidah berarti ikatan, secara terminologi berarti landasan yang mengikat, yaitu keimanan, itu sebabnya ilmu tauhid disebut juga ilmu aqid (jamak akidah) yang berarti ilmu mengikat. Oleh karena itu akidah dapat mengukur perilaku baik dan tidaknya seseorang.

Sementara dari kata 'aqid' jamak dari aqidah, berarti "kepercayaan", maksudnya ialah hal-hal yang diyakini oleh orang-orang Islam, artinya mereka menetapkan atas kebenarannya seperti disebutkan dalam Al-quran dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Aqidah Islamiyah selalu berkaitan dengan Iman, seperti Iman kepada Allah SWT, Malikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Akhir (Hari kiamat-Pembalasan).³³

Akidah menurut bahasa berarti terikat, perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam didalam lubuk yang paling dalam. Secara terminologis adalah pengikraran yang bertolak dari hati. " Inti akidah ini adalah mengenai rukun iman yang enam, yaitu: percaya dengan adanya Allah SWT, para malaikat Allah,

³³ Diterbitkan atas kerjasama IAIN Wali Songo Semarang, Metodologi Pengajaran Agama. (1999), 88

para rasul Allah, kitab-kitab Allah, akan terjadinya hari kiamat dan percaya kepada takdir, sifatnya abstrak (tersembunyi).”³⁴ Dengan demikian, akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.

Inti akidah adalah percaya dan pengakuan terhadap keesaan Allah atau yang disebut tauhid yang merupakan landasan keimanan terhadap keimanan lainnya seperti keimanan terhadap malaikat, rasul, kitab, hari akhirat serta qadha dan qadar. Agar memiliki jiwa tauhid yang kokoh, seorang muslim hendaknya jangan hanya sekedar mempercayai keberadaan (wujud) Allah, tetapi harus mengakui keesaan-Nya. Sebab jika sekedar percaya, iblis laknatullah juga sangat percaya terhadap kebenaran Allah, bahkan dia pernah berdialog.³⁵

Ayat-ayat Allah yang menunjukkan bukti tentang keberadaan diri-Nya sangat banyak. Bahkan ayat Al-Quran yang pertama kali turun yakni surat Al-`Alaq ayat 1-5 merupakan ayat yang memperkenalkan Allah sebagai pencipta. Cara yang dilakukan Allah dengan memperkenalkan diri seperti tersebut diatas sangat efektif, sebab pada hakikatnya manusia tidak mungkin dapat mencapai Zat Tuhan melalui panca inderanya yang penuh

³⁴ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Islam...*, 54.

³⁵ Aminuddin dkk. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. (Bogor: Ghalia Indonesia. 2005), 80

keterbatasan. Dalam Al-Quran Surat Al-Isra ayat 85 disebutkan firman Allah

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: “Tidaklah engkau diberikan pengetahuan melainkan sedikit saja”.³⁶

Namun demikian, manusia juga tidak dilarang untuk memperoleh keyakinan tentang wujud Allah dengan cara berfikir logis. Banyak logika dapat ditempuh, namun yang paling mudah adalah dengan memahami hukum akal (dalil aqli). Hukum akal juga dapat ditempuh untuk membuktikan bahwa Allah itu Esa. Eksistensi Allah wajib bersifat tunggal dan mustahil bersifat ganda.³⁷

Materi pendidikan akidah ini disebut juga dengan ilmu tauhid yang membahas tentang bagaimana bertauhid (mengimani / mengesakan Allah). Menurut Abdullah Nasih sebagaimana dikutip oleh Yasin Musthofa menjelaskan tentang hakikat keimanan sebagai berikut:

Pendidikan dasar keimanan itu berupa hakikat keimanan dan masalah yang ghaib seperti iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, iman kepada hari kiamat, iman kepada takdir baik dan buruk, iman kepada siksa kubur, hari kebangkitan *hisab*, surga, neraka dan seluruh masalah yang ghaib.³⁸

³⁶ *Ibid.*, 80-81.

³⁷ *Ibid.*, 81.

³⁸ Yasin Musthofa, EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam (tk: Sketsa, 2007), 85.

Dengan demikian keimanan akan mendorong orang yang mengimaninya untuk melaksanakan apa yang diperintahkan dengan penuh kesadaran dan berdasarkan rasa cinta sebagai wujud rasa tanggung jawab terhadap amanat yang telah diberikan oleh Dzat yang diyakininya. “Keimanan di dalam pribadi seseorang berfungsi sebagai pengendali tingkah lakunya. Dalam artian orang yang beriman segala tingkah lakunya akan tertuju pada hal- hal yang bermanfaat baik bagi pribadi maupun lingkungan masyarakatnya.”³⁹

2) Nilai syari’ah

Syari’ah adalah bagian dari kerangka dasar ajaran Islam yang tidak bisa dipisahkan dari akidah. Syari’ah mencakup semua aspek kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota komunitas atau kelompok masyarakat, dalam hubungan dengan diri sendiri, manusia lain, alam lingkungan, maupun dengan Tuhan. Aturan-aturan tersebut berasal dari Alqur’an dan sunnah sebagai sumber utama dengan ditambah dengan ijtihat sebagai pelengkap aturan-aturan yang belum tercantum dalam sumber utama. Penjelasan mengenai syari’ah dipaparkan oleh Mukni’ah bahwa “Syariah adalah aturan atau undang-undang Allah yang berisi tata cara pengaturan perilaku hidup manusia dalam melakukan hubungan dengan Allah sesame manusia, dan alam

³⁹*Ibid.*,.....86

sekitarnya untuk mencapai keridhoan Allah yaitu keselamatan di dunia dan di akhirat.⁴⁰

Kata syariah menurut pengertian hukum Islam adalah hukum-hukum atau aturan yang diciptakan Allah untuk semua hamba-hambaNya agar diamalkan demi mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Syariah juga bisa diartikan sebagai satu sistem ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Menurut Mamoud Syaltout dalam Muhammad Alim, syariah sebagai peraturan-peraturan atau pokok-pokoknya digariskan oleh Allah agar manusia berpegang kepadanya, dalam mengatur hubungan manusia dengan Tuhanya, sesama manusia, alam dan hubungan manusia dengan kehidupan.

Menurut Taufik Abdullah, syariah mengandung nilai-nilai baik dari aspek ibadah maupun mumallah. Nilai-nilai tersebut diantaranya:

- 1) Kedisiplinan, dalam beraktifitas untuk beribadah. Hal ini dapat dilihat dari perintah sholat dengan waktu-waktu yang telah ditentukan.
- 2) Sosial dan kemanusiaan.
- 3) Keadilan, Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Hal ini bisa dilihat dalam waris, jual, haad(hukuman), maupun pahala dan dosa.
- 4) Persatuan, hal ini terlibat pada sholat berjamaah, anjuran dalam pengambilan saat musyawarah.
- 5) Tanggung jawab, dengan adanya aturan-aturan kewajiban manusia sebagai hamba kepada TuhanNya adalah melatih manusia untuk bertanggung jawab atas segala hal yang dilakukan.⁴¹

⁴⁰*Ibid*, 91

⁴¹Aminuddin dkk. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. (Bogor: Ghalia Indonesia. 2005), 84.

Jika syariah dikaji secara mendetail oleh seseorang bahwa di dalamnya terdapat nilai-nilai dan norma dalam ajaran agama Islam yang ditetapkan oleh ajaran Islam yang ditetapkan oleh Tuhan bagi segenap manusia yang akan dapat mengantarkan pada makna hidup yang hakiki. Hidup yang selalu berpegang teguh pada syariah akan membawa kehidupannya untuk selalu berperilaku yang sejalan dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Sejalan dengan hal tersebut, kualitas iman seseorang dapat dibuktikan dengan pelaksanaan ibadah secara sempurna dan terealisasinya nilai-nilai yang terkandung di dalam syariah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Secara garis besar, kaidah syari'ah terbagi menjadi 2, yaitu: kaidah yang langsung mengatur hubungan dengan Tuhan (*hablun minallah*) disebut *ubudiyah*, seperti mengamalkan rukun Islam. Sedangkan kaidah syari'ah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar disebut *muamalah* seperti halnya tata cara jual beli, hutang-piutang, kejujuran dalam berdagang dan sebagainya. Dengan demikian ruang lingkup syari'ah mencakup dua hal, yakni ibadah dan muamalah. "Nilai-nilai ibadah dapat dikenalkan kepada anak sejak masa kanak-kanak melalui cara: mengajak anak-anak ke tempat ibadah, memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah seperti tata cara sholat,

berwudlu, memperkenalkan arti ibadah kepada anak dengan pemaparan-pemaparan ringan.”⁴²

Sedangkan “nilai-nilai muamalah dapat dikenalkan kepada anak-anak melalui cara: membayar zakat fitrah, menolong orang yang kesusahan, saling memaafkan antar sesama, menghormati dan menghargai orang lain dan sebagainya”⁴³

3) Nilai Akhlak

”Akhlak berarti perangai, tabi’at, dan adat. Akhlak dapat dipahami sebagai tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.”⁴⁴ Dikatakan seseorang berakhlak, jika timbul dengan sendirinya didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat. Apalagi melakukan suatu perbuatan dengan terpaksa maka hal itu bukan cerminan dari akhlak.

Pada hakikatnya akhlak merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah tertanam dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga terbentuk perbuatan-perbuatan secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi muncul kelakuan baik dan terpuji menurut pandangan syari’at Islam maka ia dinamakan budi pekerti mulia (*akhlak*

⁴²Yasin Musthofa, *EQ untuk anak Usia Dini*,.....,89

⁴³Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2006),107

⁴⁴*Ibid*, 105.

mahmudah) dan sebaliknya apabila yang muncul kelakuan buruk maka disebut perilaku tercela (*akhlak madzmumah*). ”Seorang anak apabila sejak kecil tumbuh dan berkembang dengan landasan keimanan kepada Allah, terdidik untuk senantiasa mengingat Allah yang nantinya akan terwujud melalui pengalaman ibadah dan berbekal kemampuan untuk menerima keutamaan dan kemuliaan maka ia telah terbiasa dengan *akhlakul karimah*.”⁴⁵

Dengan nilai-nilai agama Islam yang telah mengakar dalam dirinya, maka akan tumbuh pula sifat sabar. ”Orang yang sabar memiliki ketabahan dan daya yang sangat kuat dalam menghadapi beban ujian dan tantangan. Dia mampu mengendalikan diri dalam menghadapi tantangan. Dan puncak kesabaran adalah memaafkan.”⁴⁶

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Islam adalah pandangan hidup Islami atau pandangan hidup muslim yang pada hakikatnya merupakan nilai-nilai luhur yang sifatnya transenden dan universal. Nilai-nilai Islam merupakan konsep penghargaan tertinggi yang diberikan oleh manusia terhadap beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang kesemuanya itu ada dan telah di atur dalam agama Islam yang nilai-nilai ajarannya tidak lepas dari ajaran yang ada dalam Al-Qur’an dan Hadis.

⁴⁵ Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini...*, 90.

⁴⁶ *Ibid*, 92.

Nilai keIslaman dalam hubungan dengan Allah SWT dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Beriman kepada Allah SWT.
- 2) Mengerjakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.
- 3) Bertaqwa kepada-Nya.
- 4) Mensyukuri nikmat Allah dan tidak berputus harapan terhadap rahmat-Nya.
- 5) Berdo'a kepada Allah, selalu mensucikan-Nya dan membesarkan-Nya dan selalu mengingat Allah.
- 6) Menggantungkan segala perbuatan masa depan kepada-Nya.⁴⁷

b. Klasifikasi Nilai-Nilai Agama

Secara garis besar kajian tentang nilai terbagi ke dalam beberapa kelompok, mencakup beberapa aspek dan memerlukan kajian yang luas. Keberagaman pembagian itu terjadi karena beragamnya pola pikir dan sudut pandang yang digunakan. Di sini peneliti akan menguraikan salah satu dari beragamnya nilai tersebut, yaitu nilai agama.

Secara hakiki, nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan. Struktur menta manusia dan kebenaran mistik-transendental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki oleh nilai agama. Karena itu, "nilai tertinggi yang harus dicapai adalah adanya keselarasan semua unsur kehidupan. Antara kehendak

⁴⁷Mudlor Acmad, *Etika dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlâs, tp), 159.

manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan, atau antara i'tiqad dan perbuatan.”⁴⁸

Agama Islam sebagai agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW memiliki kebenaran yang hakiki. Nilai-nilai dalam agama merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidup seperti ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan militer, sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah.

Ada beberapa perbedaan pendapat dari para ahli dalam pengklasifikasian nilai-nilai agama Islam. Menurut Thoha, ”pengklasifikasian nilai-nilai agama Islam menjadi dua bagian: (a) Nilai-nilai *Ilahiyyah* atau ketuhanan; dan (b) Nilai-nilai *Insaniyyah* (kemanusiaan). Nilai-nilai ini mencakup hubungan manusia dengan Tuhan (*ubudiyah*), hubungan manusia dengan sesama (*muamalah*) dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.”⁴⁹

Sedangkan Marasuddin juga menjelaskan, bahwa ”ruang lingkup pembelajaran nilai-nilai Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara: (a) Hubungan manusia dengan Allah SWT; (b) Hubungan manusia dengan sesama

⁴⁸ Rohman Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 21.

⁴⁹ Chabib Thoha, *Kapita selekta...*, 64 dan 75.

manusia; (c) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri; dan (d) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.”⁵⁰

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat ditarik benang merah bahwa nilai-nilai Islam terbagi menjadi 2 bagian, yaitu nilai *Ilahiyyah* dan nilai *Insaniyyah*.

- 1) Nilai-nilai *Ilahiyyah* (ketuhanan). Nilai ini merupakan nilai yang bersumber dari agama (wahyu) Allah SWT. Nilai ini merupakan penjelasan mengenai hubungan antara manusia dengan Allah SWT (*hablum minallah*), yang mencakup: (a) Keimanan (akidah) kepada Allah SWT; dan (b) Peribadatan (syariah) kepada Allah SWT.
- 2) Nilai-nilai *Insaniyyah* (kemanusiaan). Nilai ini merupakan nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula. Nilai ini merupakan penjelasan hubungan antara manusia dengan sesamanya (*hablum minannas*), yang mencakup: (a) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan sesama manusia; dan (b) Hubungan manusia dengan lingkungan dan alam sekitar.

c. Urgensi Nilai-Nilai Agama

Nilai-nilai agama memiliki andasan yang kuat yang mencakup semua dimensi ajaran Islam yang mengandung pesan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang diperlukan oleh umat

⁵⁰ Marasuddin Siregar, *Pengelolaan Pengajaran...*, 177

manusia. Landasan religi menguatkan pentingnya internalisasi nilai-nilai agama dalam perspektif Islam. Hal ini dapat diaktualisasikan dalam aktivitas hidup keberagaman yang mencakup nilai-nilai *Ilahiyyah* dan nilai-nilai *Insaniyyah*. Adapun urgensi nilai-nilai agama Islam yang mencakup nilai *Ilahiyyah* dan *Insaniyyah* adalah sebagai berikut:

1) Nilai-nilai *Ilahiyyah*

”Nilai-nilai *Ilahiyyah* merupakan nilai-nilai ketuhanan yang menjadi sumber nilai yang menjiwai nilai-nilai kemanusiaan.”⁵¹”Pentingnya nilai-nilai ketuhanan ini diberikan kepada anak didik adalah untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta untuk menginternalisasikan nilai-nilai ketuhanan sehingga dapat menjiwai lahirnya nilai-nilai etik insani.”⁵²

Nilai-nilai *Ilahiyyah* merupakan ibadah dalam pengertian hubungan vertikal antara manusia dengan Allah SWT (*hablum minallah*), yang mencakup iman kepada Allah SWT dan peribadatan kepada Allah SWT, dalam hal ini adalah masalah ibadah ritual, seperti melaksanakan sholat 5 waktu, berdo’a setiap memulai aktifitas dan ibadah-ibadah yang lain yang menyangkut hubungan antara makhluk dengan sang *Khalik*.

⁵¹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta...*, 73.

⁵² *Ibid.*

2) Nilai-nilai *Insaniyyah*

”Nilai-nilai *Insaniyyah* adalah nilai-nilai kemanusiaan yang luhur yang mencakup nilai-nilai ilmu pengetahuan, keindahan, kejasmanian dan kemasyarakatan yang dijiwai oleh nilai-nilai *Ilahiyyah* yang bersifat universal dan abadi.”⁵³ Nilai-nilai *Insaniyyah* ini berupa ibadah dalam pengertian horizontal, yaitu ibadah yang menyangkut hubungan antar sesama manusia (*hablum minannas*), yang meliputi hubungan manusia dengan sesama manusia dan dengan alam (lingkungan).

Nilai-nilai ini hanya mungkin terwujud jika dituntun oleh nilai-nilai ketuhanan, sebab hanya Allah SWT yang memiliki sifat-sifat universal dan abadi dan nilai-nilai yang ditarik dari padaNya yang dapat muncul nilai-nilai universal dan abadi.

Begitu urgen peran nilai-nilai *Insaniyyah* dalam diri peserta didik yang tetap dijiwai oleh nilai nilai ketuhanan sebagai pusat sentral nilai yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Di sini peneliti akan menjelaskan urgensi nilai-nilai kemanusiaan pada peserta didik sebagaimana disebutkan oleh Chabib Thoha adalah sebagai berikut:

- a) Untuk menanamkan sifat menghargai kebenaran dan menjunjung tinggi kebenaran;
- b) Untuk menumbuhkan sikap yang apresiatif;
- c) Untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap mental sportif dan jujur;
- d) Untuk menanamkan sikap dan nilai kebersamaan sosial; dan

⁵³*Ibid*, 72.

- e) Untuk membantu dalam menyesuaikan diri dengan nilai-nilai sosial kemasyarakatan.⁵⁴

Untuk merealisasikan pribadi yang terpuji pada peserta didik tidak cukup hanya dengan penjelasan dan pengertian saja, tetapi lebih dari itu dengan cara membiasakannya untuk melakukan yang baik, yang diharapkan nanti akan teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat peserta didik cenderung melakukan hal-hal yang baik dan meninggalkan yang kurang baik karena pembentukan sikap pada umumnya terjadi melalui latihan dan pembiasaan.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa nilai-nilai Islam mencakup nilai akidah (keimanan), nilai syari'ah (ibadah / nilai *Ilahiyyah*) dan nilai-nilai akhlak (nilai *Insaniyyah*).

3. Pendidik

a. Pengertian Pendidik

”Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.⁵⁵ Dengan demikian pendidik adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sedangkan dalam pandangan masyarakat adalah orang yang

⁵⁴ *Ibid*, 73-74.

⁵⁵ <http://tanahsoerga.blogspot.com/2012/12/pengertian-pendidik.html>, diakses tanggal 19 Agustus 2018.

melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal tetapi bisa juga di lembaga pendidikan non formal.

b. Macam-Macam Pendidik

Tenaga pendidik meliputi guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.⁵⁶

4. Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

”Peserta didik adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.”⁵⁷ Dengan demikian yang dimaksud peserta didik dalam penelitian ini adalah anak-anak yang sedang menempuh pendidikan formal di SMP Negeri 1 Durenan dan di SMP Terpadu Al-Anwar Durenan Kabupaten Trenggalek tahun pelajaran 2014 – 2015.

Setiap peserta didik adalah unik, artinya setiap peserta didik memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut bermacam-macam, mulai dari perbedaan fisik, pola berfikir dan cara merespon atau mempelajari hal-hal baru.

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ <http://khofif.wordpress.com/2009/01/20/definisi-peserta-didik>, diakses tanggal 05Maret 2018.

Salah satu komponen dalam sistem pendidikan adalah adanya peserta didik. Peserta didik merupakan komponen yang sangat penting dalam system pendidikan, sebab seseorang tidak bisa dikatakan sebagai pendidik apabila tidak ada yang dididiknya.

Secara etimologi ”peserta didik dalam bahasa arab juga disebut dengan tilmidz jamaknya adalah Talamid, yang artinya adalah “murid”, maksudnya adalah “orang-orang yang mengingini pendidikan”. Dalam bahasa arab dikenal juga dengan istilah Thalib jamaknya adalah Thullab, yang artinya adalah “orang-orang yang mencari ilmu”.⁵⁸

Dalam arti Luas, ”Peserta didik adalah setiap orang yang terkait dengan proses pendidikan sepanjang hayat, sedangkan dalam arti sempit, peserta didik diartikan setiap siswa yang belajar di sekolah.”⁵⁹

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI no.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, ”peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.”⁶⁰

Jadi, Peserta didik adalah individu yang mengalami perkembangan dan perubahan, sehingga ia harus mendapatkan bimbingan dan arahan untuk membentuk sikap moral dan kepribadian.

⁵⁸ *Ibid*

⁵⁹ *Ibid*

⁶⁰ *Ibid*

b. Karakter Manusia Sebagai Peserta Didik

Individu memiliki sifat bawaan(heredity) dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan sekitar. Menurut ahli psikologi, "kepribadian dibentuk oleh perpaduan faktor pembawaan dan lingkungan."⁶¹

Karakteristik yang bersifat biologis cenderung lebih bersifat tetap, sedangkan karakteristik yang berkaitan dengan faktor psikologis lebih mudah berubah karena dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan.

5. Pengertian dan Karakteristik Kehidupan Pribadi Peserta Didik

Kehidupan individu yang utuh, lengkap, dan memiliki cirri khusus/unik. Kehidupan pribadi seseorang menyangkut berbagai aspek, antara lain:

- a) aspek emosional
- b) aspek sosial psikologis
- c) aspek sosial budaya
- d) kemampuan intelektual terpadu secara integratif terhadap faktor lingkungan.

Karakteristik kehidupan pribadi bersifat khusus, dengan kata lain tidak dapat disamakan dengan individu-individu lainnya. Seseorang individu juga memerlukan sebuah pengakuan dari pihak lain tentang harga dirinya. Ia mempunyai harga diri dan

⁶¹*Ibid*

berkeinginan untuk selalu mempertahankan harga diri tersebut.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Pribadi Peserta Didik.

Perkembangan pribadi yang menyangkut aspek psikologis dapat ditunjukkan oleh sikap dan perilakunya. Menurut ahli psikologi "perkembangan kehidupan pribadi manusia dipengaruhi oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan (pengalaman)."⁶²

Aliran Nativisme menyatakan "perkembangan pribadi telah ditentukan sejak lahir, sedangkan aliran Empirisme menyatakan dibentuk oleh lingkungan hidupnya. Aliran yang menyatakan bahwa kedua faktor itu secara terpadu memberikan pengaruh terhadap kehidupan seseorang adalah aliran konvergensi."⁶³ Perbedaan Individu dalam Perkembangan Pribadi Peserta Didik.

Perkembangan pribadi setiap individu berbeda-beda sesuai dengan pembawaan dan lingkungan tempat mereka hidup dan dibesarkan. Oleh karena itu, kepribadian setiap individu akan berbeda-beda sesuai dengan sifat badan dan kondisi lingkungan hidupnya.

7. Pengaruh Perkembangan Kehidupan Pribadi Peserta Didik terhadap Tingkah Laku.

Kepribadian atau tingkah laku peserta didik dipengaruhi

⁶² *Ibid*

⁶³ *Ibid*

oleh proses perkembangan kehidupan sebelumnya dan dalam perjalanannya berinteraksi dengan lingkungannya serta kejadian-kejadian saat sekarang.

Kehidupan pribadi yang mantap akan membentuk perilaku yang mantap pula, sehingga mampu memecahkan berbagai permasalahan hidupnya.

8. Upaya Pengembangan Kehidupan Pribadi Peserta Didik

Upaya pengembangan kehidupan pribadi dapat dilakukan sebagai berikut:

- (a) Membiasakan hidup sehat, teratur, serta efisien waktu, mengenal dan memahami nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku secara baik dan benar.
- (b) Mengerjakan tugas dan pekerjaan sehari-hari secara mandiri dan penuh tanggung jawab.
- (c) Sering bersosialisasi dengan masyarakat.
- (d) Melatih cara merespon berbagai masalah dengan baik.
- (e) Menghindari sikap dan tindakan yang bersifat lari dari masalah.
- (f) Disiplin, patuh, dan tanggung jawab terhadap aturan hidup keluarga.
- (g) Melaksanakan peran sesuai status dan tanggung jawab dalam kehidupan keluarga.
- (h) Berusaha dengan sungguh-sungguh untuk meningkatkan

penguasaan ilmu pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki, baik melalui pendidikan yang formal maupun tidak.

- (i) Selain itu perlu diciptakan suasana yang kondusif dan keteladanan dari pihak yang memiliki otoritas, serta mengefektifkan perkembangan sosial.

c. Batas Awal Dan Akhir Pendidikan Peserta Didik

Batas – batas pendidikan yang dimaksud disini ialah hal-hal yang menyangkut masalah kapan pendidikan itu dimulai dan kapan pendidikan itu berakhir. Langeveld menyatakan bahwa ”saat kapan pendidikan itu dimulai disebut batas bawah dari pendidikan, dan saat kapan pendidikan itu berakhir, disebutkan batas akhir dari pendidikan itu ialah saat mana anak telah sadar / mengenal kewibawaan (*gezaq*).”⁶⁴

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian batas - batas awal pendidikan :

- 1) Al-Abdori, menyatakan bahwa anak dimulai di didik dalam arti sesungguhnya setelah berusia 7 tahun, oleh karena itu beliau mengeritik orang tua yang menyekolahkan anaknya pada usia yang masih terlalu muda, waktu sebelum usia 7 tahun.
- 2) Dr. Asma Hasan Fahmi, mengemukakan bahwa dikalangan ahli didik Islam berbeda pendapat tentang kapan anak mulai dapat

⁶⁴*Ibid*

di didik sebagian diantara mereka mengatakan setelah anak berusia 4 tahun.

- 3) Athiyah Al-‘Abrasy, mengatakan anak di didik itu dimulai setelah anak berusia 5 tahun, yaitu dengan membaca Al-Qur’an, mempelajari Sya’ir, sejarah nenek moyang dan kaumnya, mengendarai kuda dan memanggul senjata.
- 4) Zakiyah Derajat, meninjau dari segi psikologi, beliau menjelaskan bahwa usia 3-4 tahun dikenal sebagai masa pembangkang. Dari segi pendidikan justru pada masa itu terbuka peluang ketidak patuhan yang sekaligus merupakan landasan untuk menegakkan kepatuhan yang sesungguhnya. Setelah itu anak mulai memiliki kesadaran batin atau motivasi dalam perilakunya. Di sini pula mulai terbuka penyelenggaraan pendidikan artinya sentuhan – sentuhan pendidikan untuk menumbuh kembangkan motivasi anak dalam perilakunya kearah-arah tujuan pendidikan. Pendidikan itu dimulai dengan pemeliharaan yang merupakan persiapan ke arah pendidikan yang nyata, yaitu pada minggu dan bulan pertama seorang anak dilahirkan, sedangkan pendidikan sesungguhnya baru terjadi kemudian. Pada pendidikan yang sesungguhnya dari anak dituntut pengertian bahwa ia harus memahami apa yang dikehendaki oleh pemegang kewibawaan dan menyadari bahwa hal yang di ajarkan adalah perlu baginya. Dengan singkat dapat

dikatakan bahwa diri utama dari pendidikan yang sesungguhnya ialah adanya kesiapan interaksi edukatif antara pendidik dan terdidik. Oleh karena itu, manusia dibimbing dan diarahkan sejak awal pertumbuhannya agar kehidupannya berjalan mulus. Bimbingan yang dilakukan sejak dini mempunyai pengaruh amat besar sekali bagi kehidupan masa dewasa.

Adapun batas –batas akhir pendidikan peserta didik, sebagaimana sulitnya menetapkan kapan sesungguhnya pendidikan peserta didik berlangsung untuk pertama kalinya, begitu pula sulitnya menentukan kapan pendidikan itu berlangsung untuk terakhir kalinya. Kesulitan tersebut berkaitan erat dengan kesukaran menentukan masa kematangan. Seorang peserta didik dalam hal-hal lain kadang-kadang masih tetap menunjukkan sikap kekanak-kanakan. Disamping itu masih dapat ditambahkan pula bahwa lingkungan dan keadaan kehidupan seseorang turut mempengaruhi percepatan atau tempo proses kematangannya. Kenyataan-kenyataan itu tidak memberi peluang untuk dapat menentukan pada umur berapa pendidikan manusia harus berakhir.

Sehubungan dengan itu, perlulah suatu kehati-hatian kalau juga ingin mengatakan bahwa sepanjang tatanan yang berlaku proses pendidikan itu mempunyai titik akhir yang bersifat alamiah, titik akhir bersifat prinsipal dan tercapai bila seseorang manusia muda itu dapat berdiri sendiri dan secara mantap mengembangkan

serta melaksanakan rencana sesuai dengan pandangan hidupnya. Ia telah memiliki kepekaan terhadap segala pengaruh yang menerpa kehidupan batiniahnya dengan berpegang dan mengembalikannya pada dasar – dasar pedoman hidup yang kokoh. Pada kondisi yang disebutkan diatas, pendidikan sudah tidak menjadi masalah lagi, ia telah dapat mendidik dirinya sendiri.

Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa peserta didik adalah individu yang mengalami perkembangan dan perubahan, sehingga ia harus mendapatkan bimbingan dan arahan untuk membentuk sikap moral dan kepribadian dirinya. Peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Karakteristik bersifat biologis yang cenderung lebih tetap dan karakteristik bersifat psikologis lebih mudah berubah karena dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan. Pendidikan itu dimulai dengan pemeliharaan yang merupakan persiapan ke arah pendidikan yang nyata, yaitu pada minggu dan bulan pertama seorang anak dilahirkan, sedangkan pendidikan sesungguhnya baru terjadi kemudian. Sepanjang tatanan yang berlaku proses pendidikan itu mempunyai titik akhir yang bersifat alamiah, titik akhir bersifat principal dan tercapai bila seseorang manusia muda itu dapat berdiri sendiri dan secara mantap mengembangkan serta melaksanakan rencana sesuai dengan pandangan hidupnya. Bagi peserta didik

harus senantiasa menjalankan kewajiban-kewajiban dan etika-etika yang ada dalam menuntut ilmu, supaya dalam menuntut ilmu mendapatkan kemudahan dan dapat tercapai apa tujuan dari peserta didik itu sendiri. Peserta didik harus dibekali nilai-nilai agama Islam yang kuat dalam rangka pembinaan mentalnya sejak sedini mungkin agar dapat menjadi manusia yang berguna bagi Nusa, Bangsa dan Agama.

5. Strategi Guru dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama

a. Tahap Nilai-Nilai Agama Islam

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah Bahasa Indonesia akhiran *-isasi* mempunyai definisi proses, sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.⁶⁵

Di dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan mental peserta didik terdapat beberapa tahapan, yaitu:"

1) Tahap transformasi nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik."⁶⁶ Transformasi nilai ini sifatnya hanya

⁶⁵ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 336.

⁶⁶ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

pemindahan pengetahuan dari pendidik ke peserta didik. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan peserta didik tidak kuat. Pada tahap ini pula seorang pendidik menginformasikan kepada peserta didik tentang pentingnya memiliki mental yang sehat agar dapat berperilaku yang mulia.

2) Tahap transaksi nilai

Pada tahap ini pendidikan nilai dan pembinaan mental dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik yang bersifat interaksi timbal balik sehingga terjadi proses interaksi.⁶⁷ Dengan adanya transaksi nilai, pendidik dapat memberikan pengaruh pada siswanya melalui contoh nilai dan contoh mental kepribadian yang telah ia jalankan. Di sisi lain peserta didik akan menentukan nilai dan kepribadian yang sesuai dengan dirinya.

3) Tahap trans-isternalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadian yang berperan secara aktif.⁶⁸

Dalam tahap ini pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan

⁶⁷*Ibid*

⁶⁸*Ibid*

peserta didik untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian pendidiknya. Proses dari transinternalisasi itu mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu mulai dari: *menyimak*, yaitu kegiatan peserta didik untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya. *Menanggapi*, yaitu kesediaan peserta didik untuk merespons nilai-nilai yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespons nilai tersebut. *Memberi nilai*, yaitu sebagai kelanjutan dari aktivitas merespons nilai menjadi peserta didik mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. *Mengorganisasi nilai*, yaitu aktivitas peserta didik untuk mengatur berlakunya sistem nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan peserta didik yang lain. *Karakteristik nilai*, yaitu dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya), yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya. Nilai yang sudah mempribadi inilah yang dalam Islam disebut dengan keimanan yang istikomah, yang sulit tergiyahkan oleh situasi apapun.

b. Urgensi Nilai-Nilai Agama Islam

Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan mental peserta didik ini sangat penting untuk dilakukan sejak dini karena usia dini menjadi dasar dan landasan bagi perkembangan perilaku kedewasaannya. Jika sejak dini peserta didik sudah mendapatkan penanaman nilai-nilai agama Islam dan pembinaan mental yang baik maka besar harapannya peserta didik tersebut kedepan perkembangan kepribadiannya akan menjadi baik pula.

Ada tiga sasaran yang menjadi tujuan dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan mental peserta didik, diantaranya adalah:

- 1) Meningkatkan dasar-dasar pengetahuan seorang muslim tentang pokok-pokok ajaran Islam, sehingga mereka menyadari dan menghayati kelengkapan Islam sebagai pegangan hidup.
- 2) Membiasakan peserta didik melakukan praktekpraktek ibadah yang murni berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadis, sehingga mereka senantiasa merasakan komunikasi yang tertib dengan Allah sehingga terbentuk mental yang sehat yang diharapkan.
- 3) Melatih peserta didik untuk peka terhadap permasalahan di lingkungan sekitar dan selalu merasa terpanggil terhadap

masalah-masalah sosial umat, sehingga melaksanakan kebaikan dan mencegah kemungkaran.⁶⁹

Dengan terinternalisasikannya nilai-nilai agama Islam dalam diri peserta didik diharapkan mental atau kepribadian peserta didik juga kuat dan sehat sehingga menjadikan potensi yang ada pada diri peserta didik akan berjalan selaras dan seimbang. Dengan nilai yang telah mempribadi ini, akan muncul keutamaan yang berwujud sifat-sifat terpuji, seperti: kesabaran, ketakwaan, kejujuran, keadilan, kesopanan, rendah hati dan sebagainya. Dengan munculnya keutamaan tersebut berarti terbentuklah suara hati peserta didik sehingga ia dapat membedakan baik dan buruk serta mampu memilih mana yang harus ditaati dan mana yang dihindari dalam melaksanakan kehidupan bersama.

Nilai-nilai yang dipelajari manusia akan lenyap sewaktu-waktu, mengingat manusia adalah tempat salah dan lupa. Suatu nilai belum memberi manfaat yang berarti bagi kehidupan seseorang sebelum diamalkan. Tanpa adanya kesadaran, sangat sulit kiranya mengaplikasikan nilai-nilai yang telah didapat apalagi pengalaman membutuhkan waktu yang panjang dan terus-menerus (kontinuitas). Ketika suatu nilai telah menyatu dan menjadi bagian

⁶⁹ Yunan Nasution, *Islam dan Problema-Poblema Kemasyarakatan*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2006), 252.

dari pribadi atau mental seseorang, tindakannya akan terkontrol oleh adanya nilai.⁷⁰

c. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam

Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan mental peserta didik dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan yang ada di sekolah melalui berbagai metode atau cara. Dan tentunya dalam penginternalisasian nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan mental peserta didik ini tidak semudah membalik kedua tangan, namun harus melalui suatu proses yang lama. Dengan kesabaran dari segenap pihak sekolah khususnya para pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) dan dengan menggunakan metode yang tepat, maka internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan mental peserta didik ini dapat berjalan dengan baik. Mengenai hasilnya tergantung sampai sejauh mana peserta didik mampu memahami dan menghayati serta mengamalkan nilai-nilai agama Islam ini dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya nilai-nilai agama Islam merupakan bagian dari nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai agama Islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (*insane kamil*). Nilai-nilai agama Islam bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama Islam mengatasi rasio,

⁷⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: Diva Press, 2012), 36

perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subyektifitas golongan, ras, bangsa dan stratifikasi sosial.

Ada banyak sekali nilai-nilai keagamaan yang dapat diinternalisasikan pada anak. Namun yang lebih penting adalah hendaknya dalam penyampaian nilai-nilai keIslaman ini para guru lebih mengajak untuk melakukan koreksi terhadap diri sendiri (masing-masing pihak) guna menyadari seberapa tinggi tingkat ketakwaan atau amalan ketaatan kita terhadap Allah SWT. Firman Allah SWT:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ المُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا

أَصَابَكَ إِنَّ ذَلكَ مِنْ عَزْمِ الأُمُورِ (١٧)

“ Dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik, serta cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa dirimu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Luqman: 17)⁷¹

Kegiatan internalisasi nilai-nilai agama Islam ini dimaksudkan untuk membina mental peserta didik pada zaman sekarang ini agar mampu mengurangi atau mencegah kemerosotan nilai moral manusia khususnya peserta didik termasuk didalamnya adalah masalah kriminalitas yang bersifat sadistis, bercara hidup mengkonsumsi zat aditif (narkotika) sampai perilaku seksualnya yang menempuh jalan zina.

⁷¹ Abdul Mu'is, *Mendidik Akal untuk Berpikir Islami*, (Jakarta: Islam kontemporer, 2002), 213.

Disinilah peran lembaga pendidikan khususnya para pendidik PAI sangat diperlukan. Melalui berbagai kegiatan keagamaan peserta didik dididik dan dibiasakan untuk berakhlak mulia dan memiliki mental yang sehat. Pendidik PAI berusaha menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam sekaligus melakukan pembinaan mental ke dalam diri peserta didik melalui berbagai macam. Dengan harapan peserta didik dapat tumbuh sehat mentalnya dan memiliki bekal iman dan Islam yang cukup handal, dan menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan oleh para pendidik PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan mental peserta didik. Menurut Abdurrahman An Nahlawi, ada beberapa metode yang tepat dalam menanamkan pendidikan agama, yaitu:

1) Metode Khiwar (percakapan) Qur'ani dan Nabawi

“Dialog dapat diartikan sebagai pembicaraan antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui Tanya jawab dan didalamnya terdapat kesatuan topik atau tujuan pembicaraan. Dengan demikian, dialog merupakan jembatan yang menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain”.⁷²

Bentuk dialog yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah sangat variatif. Namun bentuk yang paling penting adalah dialog

⁷² Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), 205.

khithabi (seruan Allah) dan ta'abbudi (penghambaan kepada Allah), dialog diskriptif, dialog naratif, dialog argumentative, serta dialog nabawiah. Kejelasan tentang aspek-aspek dialog ditujukan agar setiap pendidik dapat memetik manfaat dari setiap bentuk dialog tersebut dan dapat mengembangkan afeksi, penalaran, dan perilaku ketuhanan peserta didik. Selain itu pendidik dapat memanfaatkan dialog untuk melengkapi metode pembelajaran ilmu-ilmu lainnya.

2) Mendidik melalui Kisah Qur'ani dan Nabawi

Dalam pendidikan Islam, dampak edukatif kisah sulit digantikan oleh bentuk-bentuk bahasa lainnya. Pada dasarnya, kisah-kisah Al-Qur'an dan Nabawi membiaskan dampak psikologis dan edukatif yang baik, konstan, dan cenderung mendalam sampai kapan pun. Pendidikan melalui kisah-kisah tersebut dapat menggiring peserta didik pada kehangatan perasaan, kehidupan, dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk merubah perilaku dan memperbaharui tekadnya searas dengan tuntunan, pengajaran, kesimpulan, dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut.

Lebih rincinya, dampak pendidikan melalui pengisahan adalah:

- a) Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga

dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.

b) Interaksi kisah Qur'ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh Al-Qur'an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya. Misalnya kisah Yusuf menyajikan model manusia yang sabar menghadapi musibah tatkala berdakwah di jalan Allah.

c) Kisah-kisah Qur'ani mampu memelihara perasaan ketuhanan.⁷³

3) Mendidik melalui perumpamaan

Dalam meninternalisasikan nilai-nilai agama Islam, seorang pendidik dapat memberikan perumpamaan-perumpamaan sehingga memudahkan peserta didik untuk menangkap dan memahami sebuah konsep. Jika kita melihat perumpamaan-perumpamaan yang ditawarkan Al-Qur'an, kita akan menemukan puncak kemukjizatan dan balaghahnya melalui metode yang jelas, bermakna, sempurna, dan mudah dipahami. Untuk jelasnya berikut ini ada contoh perumpamaan Al-Qur'an yang menyiratkan perumpamaan antara hak dan bathil:

⁷³ *Ibid*, 239.

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رِيبًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلُهٗ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ...

“Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil....”(ar-Ra’d:17).⁷⁴

4) Mendidik Melalui Keteladanan

Kurikulum pendidikan yang sempurna masih tetap memerlukan pola pendidikan realistik yang dicontohkan oleh seorang pendidik melalui perilaku dan metode pendidikan yang dia perlihatkan kepada peserta didiknya sambil tetap berpegang landasan, metode dan tujuan kurikulum pendidikan. Untuk kebutuhan itulah Allah mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai hamba dan rasul-Nya menjadi teladan bagi manusia dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam, melalui firman-Nya dalam Surat Al-Ahzab ayat 21;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ... (٢١)

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik.....”(al-Ahzab:21)

“Pada dasarnya, manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan manusia

⁷⁴ Ibid 256.

pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syariat Allah. Oleh karena itu, Allah mengutus rasul-rasul-Nya untuk menjelaskan berbagai syariat”.⁷⁵

5) Mendidik Melalui praktik dan perbuatan (demonstrasi)

“Demonstrasi berarti menunjukkan, mengerjakan, dan menjelaskan. Jadi dalam demonstrasi kita menunjukkan dan menjelaskan cara-cara mengerjakan sesuatu. Melalui demonstrasi diharapkan anak dapat mengenal langkah-langkah pelaksanaan”.⁷⁶

Pada dasarnya pembelajaran yang dilakukan melalui praktik langsung akan membiaskan kesan khusus dalam diri peserta didik sehingga kekokohan ilmu pengetahuan dalam jiwa peserta didik semakin terjamin. Bagaimanapun, aplikasi ilmu merupakan pendukung kebenaran ilmu itu sendiri serta penentu diterimanya pencarian ilmu itu disisi Allah. Tujuan ini akan menjadi gambaran bagi peserta didik untuk memahami berbagai masalah yang tengah dipelajarinya sehingga rinciannya lebih luas, dampaknya lebih dalam dan manfaatnya lebih banyak bagi hidupnya.

Dari gambaran tersebut jelaslah bahwa seorang pendidik harus mengarahkan peserta didiknya pada kebulatan tekad untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajarinya dalam kehidupan individual dan sosial.

⁷⁵ *Ibid*, 260.

⁷⁶ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rinek Cipta, 1999), 27.

“Seorang pendidik dituntut untuk memantau aplikasi ilmu setiap peserta didiknya, misalnya melalui pengajuan sejumlah pertanyaan realistis kepada setiap peserta didik hingga aplikasi ilmu itu dapat dipastikan berjalan” .⁷⁷

6) Pendidikan Melalui ‘Ibrah dan Mau’idzah

‘Ibrah dan *I’tibar* merupakan kondisi psikologis yang mengantarkan manusia menuju pengetahuan yang dimaksud dan dirujuk oleh suatu perkara yang dilihat, diselidiki, ditimbang-timbang, diukur dan ditetapkan oleh manusia melalui pertimbangan akalunya sehingga dia sampai pada suatu kesimpulan yang dapat mengkhususkan kalbunya sehingga kekhususan itu mendorongnya untuk berperilaku logis dan sesuai dengan kondisi masyarakat. ‘Ibrah yang terdapat dalam Al-Qur’an mengandung dampak edukatif yang sangat besar, yaitu mengantarkan penyimak pada kepuasan berfikir mengenai persoalan akidah. Kepuasan edukatif tersebut dapat menggerakkan kalbu; mengembangkan perasaan ketuhanan; serta menanamkan, mengokohkan, dan mengembangkan akidah tauhid, ketundukan kepada syariat Allah, atau ketundukan pada berbagai perintah-Nya.⁷⁸

⁷⁷Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah...*, 270.

⁷⁸*Ibid*, 279.

Sedangkan “*mau'izhah* berarti mengingatkannya terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu dapat berupa pahala maupun siksa, sehingga ia menjadi ingat”.⁷⁹

Berdasarkan perenungan terhadap tafsir *Al-Manar* dan tafsir lain tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kata *wa'azha* dapat disimpulkan bahwa nasihat memiliki beberapa bentuk dan konsep, dan yang terpenting adalah:

- a) Pemberian nasihat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan agar orang yang dinasehati menjauhi kemaksiatan sehingga terarah pada sesuatu yang dapat mewujudkan kebahagiaan dan keuntungan.
- b) Pemberian peringatan yang dalam hal ini si pemberi nasihat harus menuturkan kembali konsep-konsep dan peringatan-peringatan ke dalam ingatan obyek nasihat sehingga konsep dan peringatan itu dapat menggugah berbagai perasaan, afeksi, dan emosi yang mendorongnya untuk melakukan amal saleh dan bersegera menuju ketaatan kepada Allah serta pelaksanaan berbagai perintah-Nya.

Adapun dampak edukatif nasihat adalah:

- a) Membangkitkan perasaan-perasaan ketuhanan yang telah dikembangkan dalam jiwa setiap peserta didik melalui dialog, pengamalan, ibadah, praktik, dan metode lainnya.

⁷⁹ *Ibid*, 289.

- b) Membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang pada pemikiran ketuhanan yang sehat, yang sebelumnya telah dikembangkan dalam diri obyek nasihat.
- c) Membangkitkan keteguhan untuk berpegang kepada jamaah yang beriman.
- d) Dampak terpenting dari sebuah nasihat adalah penyucian dan pembersihan diri yang merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan Agama Islam.

7) Mendidik Melalui *Tarhib* dan *Tarhib*

Tarhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Namun penundaan tersebut bersifat pasti, baik, dan murni, serta dilakukan melalui amal saleh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk). Yang jelas semua dilakukan untuk mencari keridhaan Allah bagi hamba-hamba-Nya.⁸⁰

Tarhib adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang telah dilarang Allah. Selain itu juga karena menyepelkan pelaksanaan kewajiban yang telah diperintahkan Allah. *Tarhib* pun dapat diartikan sebagai ancaman dari Allah untuk menakut-nakuti hamba-Nya melalui penonjolan salah satu sifat keagungan atau kekuatan ilahiyyah agar mereka teringatkan untuk tidak melakukan kesalahan dan kemaksiatan, sebagaimana firman Allah dalam surat Maryam ayat 70-72 ini:

⁸⁰ *Ibid*, 304.

ثُمَّ لَنَحْنُ أَعْلَمُ بِالَّذِينَ هُمْ أَوْلَىٰ بِهَا صِلِيًّا ۖ وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ

عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ۖ ثُمَّ تُنحَىٰ الَّذِينَ اتَّقَوْا ۖ وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا.

(٧٢-٧٠)

“Dan tidak ada seorang pun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertaqwa dan membiarkan orang-orang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut.” (Maryam:70-72)

Tarhib-tarhib dalam pendidikan Agama Islam lebih memiliki makna dari apa yang diistilahkan dalam pendidikan barat dengan “imbalan dan hukuman”. Kelebihan ini bersumber dari karakteristik ketuhanan yang tidak membunuh fitrah manusia dan yang menjadi identitas pendidikan Agama Islam. Kelebihan yang paling penting adalah:

- a) Tarhib-tarhib Qur’ani dan Nabawi bertumpu pada pemberian kepuasan dan argumentasi. Maka ayat-ayat tentang tarhib dan tarhib yang menyangkut salah satu perkara akhirat senantiasa berkaitan dan mengandung isyarat keimanan kepada Allah dan hari akhirat, atau ayat itu mengandung seruan yang mengarahkan dan membina kaum mukminin.

- b) Targhib-tarhib Qur’ani dan Nabawi itu disertai oleh gambaran keindahan dan kenikmatan surge yang menakjubkan atau pembeberan azab neraka.
- c) Targhib dan tarhib Qur’ani dan Nabawi bertumpu pada pengobatan emosi dan pembinaan afeksi ketuhanan.
- d) Pendidikan melalui targhib-tarhib bertumpu pada emosi, afeksi, dan keseimbangan antara keduanya.

Dalam buku lain dijelaskan bahwa strategi atau pendekatan yang dipakai dalam pembelajaran agama Islam lebih banyak ditekankan pada suatu pembelajaran “seruan” atau “ajakan” yang bijaksana dan pembentukan sikap manusia (afektif). Sebagaimana terkandung dalam Al-Qur’an Surat An-Nahl:125, yaitu:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ^{صَلَّى} وَجَادِلْهُمْ بَالَّةٍ مَيَّ أَحْسَنُ...

(۱۲۵)

“Ajaklah (manusia) pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat yang baik, dan berdiskusilah secara baik dengan mereka” (Q.S.An-Nahl:125).

“Dengan berpedoman pada makna Al-Qur’an tersebut ada dua pendekatan yang dipakai untuk menyeru orang lain agar taat dan patuh terhadap perintah Allah, yaitu (1) hikmah, dan

(2)mauidzah (nasehat). Sedangkan tehnik yang dipakai adalah salah satunya dengan melakukan diskusi secara tertib dan baik”.⁸¹

Fuad Hasan menjelaskan cara-cara mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama ke dalam pribadi peserta didik melalui tiga jalan yaitu:

- a) Pergaulan
- b) Memberikan suri tauladan
- c) Mengajak dan mengamalkan.⁸²

Melalui pergaulan, pendidik dan peserta didik saling berinteraksi dan saling menerima dan memberi. Pendidik dalam pergaulan memegang peranan penting. Melalui pergaulan, pendidik mengkomunikasikan nilai-nilai luhur agama, baik dengan jalan berdiskusi maupun Tanya jawab. Sebaliknya peserta didik pergaulan ini mempunyai kesempatan banyak untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas baginya. Dengan demikian wawasan mereka mengenai nilai-nilai agama Islam itu akan diinternalisasikan dengan baik.

Sedangkan suri tauladan adalah alat pendidikan yang sangat efektif bagi kelangsungan komunikasi nilai-nilai agama Islam. Melalui suri tauladan atau pemberian contoh-contoh ini nilai-nilai luhur agama Islam tersebut akan diinternalisasikannya sehingga menjadi bagian dari dirinya, yang kemudian ditampilkannya pula

⁸¹ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 5.

⁸² Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 155.

dalam pergaulannya di lingkungan rumah atau tempat ia bermain bersama teman-temannya.

Pada hakikatnya di lembaga pendidikan ini peserta didik harus akan suri tauladan, karena sebagian besar hasil pembentukan mental atau kepribadian adalah dari keteladanan yang diamatinya dari para pendidiknya. Agama Islam tidak menyajikan keteladanan hanya sekedar dikagumi, tetapi untuk diinternalisasikan, kemudian diterapkan dalam pribadi masing-masing dalam kehidupan social. Diharapkan setiap peserta didik mampu meneladani nilai-nilai agama Islam sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Ibnu Khaldun pernah mengutip amanah Umar bin Utbah yang disampaikan kepada guru yang akan mendidik anak-anaknya sebagai berikut:

Sebelum engkau membentuk dan membina anak-anakku, hendaklah engkau lebih dahulu membentuk dan membina dirimu sendiri, karena anak-anakku tertuju dan tertambat kepadamu. Seluruh perbuatanmu itulah baik menurut pandangan mereka. Sedangkan apa yang engkau hentikan dan tinggalkan, itu pulalah yang salah dan buruk di mata mereka.⁸³

Sedangkan metode pendidikan atau pembinaan mental dapat diartikan yaitu suatu cara tepat dan cepat dalam melakukan latihan, bimbingan, pemeliharaan batin dan watak manusia (mental). Ada beberapa pendapat tentang metode yang dapat digunakan dalam pembinaan mental, yaitu:

⁸³ *Ibid*, 158.

- 1) Mawardi Labay El-Sulthan, mengemukakan dalam bukunya yang berjudul *Mental Yang Kuat Untuk Sukses Dan Selamat* bahwa pembinaan mental yang baik yaitu dengan menanamkan Iman dan Taqwa.
- 2) Zakiah Darajat, mengemukakan dalam bukunya yang berjudul *Agama dan Kesehatan Mental* bahwa pembinaan mental yang baik yaitu dengan cara mengambil nilai-nilai yang ada pada lingkungan terutama lingkungan keluarga sendiri yaitu nilai-nilai agama moral dan sosial.
- 3) Abu Ahmadi, mengutarakan pembinaan mental yang baik yaitu dengan cara:
 - a) Mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri manusia.
 - b) Memberikan pencerahan batin dengan memberi kemampuan melihat rangkaian problem yang sedang dihadapi.
 - c) Membangkitkan semangat persatuan dan kesatuan dalam kehidupan.
- 4) Balnadi Sutadipura, pembinaan mental itu dengan cara:
 - a) Menanamkan nomos (aturan) pada diri manusia
 - b) Menanamkan rasa tanggung jawab
 - c) Menanamkan rasionalitas dan common sense (merasa ingin diakui)
 - d) Menanamkan disiplin

5) Robert peek dalam buku Kompetensi Guru Dan Kesehatan Mental karangan Balnadi Sutadipura, mengemukakan untuk menanamkan mental yang baik adalah dengan cara menanamkan :

- a) Initiative, inisiatif atau alpukah yaitu tidak mudah terpengaruh.
- b) Self-directing, sifat untuk berani menetapkan arahan hidup atau perbuatan yang diyakininya.
- c) Emosional Maruting ialah kedewasaan emosi: kemampuan untuk melakukan reaksi terhadap yang dialaminya, dilihatnya, didengarnya, dirasakan, dibacanya, dan tidak mudah terpengaruh secara berlebihan.
- d) Self- Realzing drive: suatu kemampuan untuk atas kemampuan sendiri adalah melakukan segala sesuatu dengan mengerahkan kemampuan yang ada padanya.
- e) Self-acceptance: sikap yang tidak menimbulkan penyesalannya atas kehadiran di dunia ini.
- f) Resfect for other: menaruh rasa hormat terhadap orang lain.

6) Singgih D. Gunarsadalam psikologi olahraga mengemukakan bahwa dalam pendidikan mental yang harus dididik antara lain:

- a) Adanya penanaman pengendalian emosi dengan cara:
 - (1)Adanya keterbukaan antara pelatih dan anggotanya.

- (2)Latihan simulasi untuk membiasakan (condifioning) atau pendidikan, ialah usaha untuk membiasakan diri dan supaya tidak asing dengan segala yang akan dihadapinya.
 - (3)Latihan menghilangkan atau mengurangi kepekan (desintiuitication). Latihan yang diarahkan agar tidak mudah tergoncang jiwanya karena memikirkan sesuatu perkara yang buruk.
 - (4)Latihan relaksasi progresif (progesive relaxation training) untuk mengurangi ketegangan melalui peregangan atau pelepasan otot sehingga tercipta suasana yang lebih tenang.
 - (5)Latihan autosuggestion, centring adalah latihan untuk memusatkan perhatian terhadap kehidupan yang sedang dihadapinya dan menyingkirkan pikiran-pikiran yang mengganggu (menyerupai meditasi).
- b) Memberi motivasi dengan cara:
- (1)Menanamkan nilai-nilai kepuasan tersendiri dalam melakukan sesuatu.
 - (2)Memberi dorongan kepercayaan diri dengan meyakinkan kemampuannya yang telah terpupuk dari dulu melalui usaha latihan yang telah dilakukan.
- c) Memberi latihan aspek kognisi dengan cara:

- (1) Seseorang harus bisa memusatkan perhatian pada sesuatu yang sedang dihadapinya dan mencari jalan keluarnya sendiri.
 - (2) Memberi gambaran suatu kesalahan-kesalahan atau kelemahan orang lain yang harus diperbaiki dan harus dipelajari timbulnya kesalahan.
- 7) B.F Skinner, mengemukakan pendidikan mental dilakukan dengan cara adanya suatu usaha perubahan lingkungan sehingga dapat mengendalikan perilaku, dengan memberikan suatu dorongan atau memberikan sesuatu (hadiah).
 - 8) Neil E. Miller, mengemukakan pendapatnya bahwa pendidikan mental dilakukan dengan cara pengendalian proses tubuh bawah sadar melalui proses Biofeedback meliputi pemberian hadiah dan hukuman.
 - 9) Yogi Maharishi Mahesha, memaparkan bahwa pendidikan mental dilakukan dengan bermeditasi (Transcendental Meditation).
 - 10) Shult seorang ahli syaraf Jerman, mengemukakan pendidikan mental dilakukan dengan pelatihan autogenik yaitu salah satu teknik terapi medis yang didasarkan pada pelatihan mental, sehingga orang yang bersangkutan mampu secara sadar mengantarkan dirinya ke dalam keadaan yang kurang stabil atau disebut keadaan Trofo Trofis Hess dengan cara:

- a) Memusatkan satu perasaan terhadap beban yang sedang dialaminya.
- b) Sensasi (kesan) hangat di anggota badan.
- c) Mengatur detak jantung.
- d) Konsentrasi pasif pada pernafasan.
- e) Mengupayakan kesejukan pikiran.⁸⁴

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, menunjukkan bahwa ada keselarasan dalam membentuk mental yang sehat dan kuat. Kemudian peneliti mencoba merumuskannya menjadi beberapa aspek antara lain sebagai berikut :

- a) Pembinaan mental melalui agama.
- b) Pembinaan mental melalui pribadi.
- c) Pembinaan mental melalui lingkungan.

Pembinaan mental melalui agama yaitu dengan cara menanamkan keimanan dan ketakwaan atau dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam, pembinaan mental melalui pribadi dengan cara mengendalikan emosi, motivasi, berfikir positif, dan mengembangkan potensi diri, sedangkan pembinaan mental melalui lingkungan dengan cara memahami situasi keadaan masyarakat, mengambil nilai-nilai positif dalam keluarga dan masyarakat. Dari ketiga aspek itu ada keterkaitan

⁸⁴ [http: Copyright2007@madrasah dunia. Entries \(RSS\).3 Columns Blogger Template](http://Copyright2007@madrasah.dunia.entries.rss.3.columns.blogger.template) Originally by Bob/ Jack Book, diakses tanggal 24 Maret 2015.

antara yang satu dan yang lainnya sehingga apabila yang satu tidak terpenuhi maka yang lainnya juga tidak akan maksimal.

Di sinilah peran lembaga pendidikan khususnya pendidik PAI sangat diperlukan dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai luhur agama Islam ke dalam diri kepada peserta didik dalam rangka pembinaan mental mereka. Nilai-nilai luhur agama Islam bukan untuk dihafal menjadi ilmu pengetahuan, tetapi adalah untuk dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan menjadikan pribadi peserta didik yang tangguh dalam iman dan bermental kuat dan sehat dalam menghadapi segala tantangan di masa kini dan masa depan. Semua pendidik khususnya pendidik PAI harus mampu memilih metode yang tepat dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan mental peserta didik dan juga harus mampu memberi motivasi agar semua ajaran Islam itu diamalkan dalam kehidupan pribadi peserta didik, agar nilai-nilai luhur agama Islam ini tampak dalam perilaku mereka sehingga menjadikannya generasi penerus bangsa yang kuat imannya dan sehat pula mental pribadinya.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti tentang fokus penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang masih memiliki keterkaitan dengan internalisasi nilai-nilai agama pada siswa,

sebagaimana hasil studi kepustakaan yang telah peneliti lakukan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

NO	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi dengan penelitian ini
1	Tika Mardiyah	Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik Luar Biasa (Studi Multi Kasus di SMPLB-B Tulungagung dan SMPLB-C PGRI Kedungwaru Kabupaten Tulungagung, Tahun 2012.	a. Bagaimana perencanaan penanaman nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik tunarungu di di SMPLB-B Tulungagung dan SMPLB-C PGRI Kedungwaru Kabupaten Tulungagung? b. Bagaimana implementasi penanaman nilai-nilai agama Islam untuk meningkatkan	1. a. Perencanaan penanaman nilai-nilai-agama Islam dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik tunarungu didi di SMPLB-B Negeri Tulungagung meliputi: 1). Pemahaman karakter anak, 2). Pemahaman tingkat kebahasaan anak, 3). Perencanaan pemberian pelayanan secara individual terhadap	Keterkaitan judul penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah penelitian tersebut berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan yang akan diterapkan kepada siswa-siswa di SMPN 1 Pogalan dan SMPN 1 Durenan Kabupaten Trenggalek.

			kepercayaan diri peserta didik tunarungu di di SMPLB-B Tulungagung dan SMPLB-C PGRI Kedungwaru Kabupaten Tulungagung?	<p>karakter & kebahasaan anak. Untuk siswa SMPLB-C PGRI Kedungwaru Kabupaten Tulungagung hasilnya meliputi: 1) Pemahaman karakter anak, 2). Perencanaan menjalin keakraban dengan anak, 3). Pemilihana materi orientassi pada kemandirian. Sedangkan tentang implementasiny a di di SMPLB-B Negeri Tulungagung meliputi: 1) Penyampaian materi, 2) Penjelasan materi, 3) mempraktekkan materi, 4)</p>	
--	--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

				<p>Pemberian keteladanan. Di SMPLB-C PGRI Kedungwaru Kabupaten Tulungagung implementasinya meliputi: 1) kepemimpinan terbuka, 2) Niat ikhlas dan motivasi kuat untuk mencapai visi dan misi, 3) Keteladanan dan kesabaran.⁸⁵</p>	
2	Nining Dwi Rohmawati	<p>Pengembangan Budaya Beragama Islam pada RSBI: Studi Komparasi di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir, tahun 2010.</p>	<p>Sistem budaya beragama, program keagamaan, tujuan pengembangan budaya.</p>	<p>Sistem pengembangan budaya beragama yang diterapkan di SMPN 1 Tulungagung terdiri dari kegiatan akademis, non akademis dan pembiasaan. Sedangkan program</p>	<p>Keterkaitan judul penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah penelitian tersebut berkaitan dengan budaya ataupun</p>

⁸⁵Tika Mardiyah, *Penanaman Nilai-nilai Keagamaan dalam meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik Luar Biasa*, (Tulungagung, Stain Tulungagung), 2012.

				<p>keagamaan di MTsN Tunggangri Kalidawir adalah pembelajaran kitab kuning setiap hari Selasa dan Rabu, tartil setiap hari Kamis, tilawatil Qur'an setiap hari sabtu, shalat dhuha, dan shalat dhuhur berjamaah yang dilakukan setiap hari, hafalan <i>asmaul husna</i>, surat Yasin dan lain-lain. Tujuan dari pengembangan budaya beragama di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung adalah pembentukan karakter Islami yang dimaksudkan agar</p>	<p>kebiasaan yang diajarkan guru kepada peserta didik dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan di SMPN 1 Pogalan dan SMPN 1 Durenan Kabupaten Trenggalek.</p>
--	--	--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

				<p>siswanya memiliki kebiasaan bertingkah laku Islami dalam kehidupannya serta sebagai bahan pertimbangan nilai akhir bagi raport masing-masing siswa. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dari seluruh rangkaian kegiatan keagamaan adalah untuk menciptakan lingkungan yang berbasis karakter keIslaman. Strategi yang diterapkan oleh kedua sekolah, penggunaan buku penghubung atau buku pedoman yang mencatat aktivitas keagamaan siswa baik di sekolah</p>	
--	--	--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

				maupun di rumah ⁸⁶	
3	Miftahudin	Manajemen Kegiatan Keagamaan dalam Menanamkan Nilai Moral (Studi Multi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung dan Sekolah Menengah Atas Katholik Santo Thomas Aquino) tahun 2010.	berbagai perencanaan, aplikasi dan evaluasi serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan keagamaan dalam penanaman nilai moral di MAN 1 Tulungagung dan SMA Katholik Santo Thomas Aquino.	SMAK tidak ada pelajaran agama tetapi mampu menerapkan nilai-nilai keagamaan dengan cukup bagus. Hal ini dapat terlihat dari sikap siswa kepada guru, dengan sesama siswa, kepada tamu dan kepada semua orang selalu menjaga sopan santun, ramah dan menjaga persaudaraan ⁸⁷	Keterkaitan judul penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah penelitian tersebut berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan yang akan diterapkan kepada siswa-siswa di SMPN 1 Pogalan dan SMPN 1 Durenan Kabupaten Trenggalek.
4	Yana Dian Ikka Pratiwi	Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan dalam	(1) nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan	(1) Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan pada madrasah di	Keterkaitan judul penelitian yang akan

⁸⁶ Nining Dwi Rohmawati, "Pengembangan Budaya Beragama Islam pada RSBI: Studi Komparasi di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir", Tesis, (STAIN Tulungagung, 2010).

⁸⁷ Miftahuddin, "Manajemen Kegiatan Keagamaan dalam Penanaman Nilai Moral: Studi Multi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung dan Sekolah Menengah Atas Katholik Santo Thomas Aquino", Tesis, (STAI Diponegoro Tulungagung, 2010).

		<p>Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi Multisitus pada MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung)</p>	<p>pada madrasah di MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung; (2) Pendekatan penanaman nilai-nilai keagamaan pada madrasah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung; (3) Teknik penanaman nilai-nilai keagamaan pada madrasah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MTsN Tunggangri dan MTsN</p>	<p>MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung melalui kegiatan keagamaan, yaitu nilai Illahiyah, yang meliputi nilai iman, nilai takwa, nilai wara', nilai tawadhu', nilai raja', nilai tawakal, dan nilai rasa cinta kepada Al-Qur'an dan nilai insaniyah, yang meliputi nilai persaudaraan, nilai sopan santun, nilai kepedulian, nilai menghormati, nilai intelektual, nilai individual, nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai menghargai waktu, nilai toleransi, nilai tenggangrasa; (2)</p>	<p>peneliti laksanakan adalah penelitian tersebut berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan yang akan diterapkan kepada siswa-siswa di SMPN 1 Pogalan dan SMPN 1 Durenan Kabupaten Trenggalek.</p>
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			Tulungagung.	<p>Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional dan pendekatan keteladanan; (3) Teknik penanaman nilai-nilai keagamaan pada madrasah dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa di MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung yang digunakan adalah teknik internalisasi, dimana dalam penerapan teknik internalisasi ini akan mengasah keterampilan kognitif, afektif dan</p>	
--	--	--	--------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

				psikomotorik siswa dalam pembelajaran PAI. ⁸⁸	
5	Dewi Hastuti	Penanaman Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Dini di RA <i>Tahfidz al-Quran Jamilurrahman Banguntapan Bantul.</i>	1. Apa saja nilai-nilai agama yang ditanamkan kepada anak didik di RA <i>Tahfidz al-Quran Jamilurrahman Banguntapan Bantul?</i> 2. Bagaimana metode yang digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai agama kepada anak didik di RA <i>Tahfidz al-Quran Jamilurrahman Banguntapan Bantul?</i> 3. Bagaimana	1. Nilai-nilai agama yang ditanamkan di RA <i>Tahfidz al-Quran Jamilurrahman Banguntapan Bantul</i> adalah nilai keimanan/ aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Ketiga nilai tersebut terperinci dalam beberapa materi, yaitu Aqidah, Fiqoh, Akhlak, Doa Harian, Sirah dan Bahasa Arab. Sedangkannya Tahfidz al-Quran merupakan program yang menjadi unggulan di RA <i>Tahfidz al-Quran Jamilurrahman Banguntapan</i>	Keterkaitan judul penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah penelitian tersebut berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan yang akan diterapkan kepada siswa-siswa di SMPN 1 Pogalan dan SMPN 1 Durenan Kabupaten Trenggalek.

⁸⁸ Yana Dian Ikka Pratiwi, 2015. *Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi Multisitus pada MTsN Tunggagri dan MTsN Tulungagung)*, Tesis. (IAIN Tulungagung)

			<p>dampak psikologis penanaman nilai-nilai agama bagi anak didik di RA <i>Tahfidz al-Quran Jamilurrahman Banguntapan Bantul?</i></p>	<p><i>Bantul</i> ini.</p> <p>2. metode yang diterapkan yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode hukuman, metode bercerita, metode karya wisata dan metode elektrik. Adapun metode bernyanyi yang menjadi salah satu metode yang banyak digunakan di sekolah-sekolah TK, tidak digunakan di RA ini.</p> <p>3. ditinjau dari efektifitas dan keberhasilan penanaman nilai-nilai agama pada anak didik di RA <i>Tahfidz al-Quran Jamilurrahman Banguntapan Bantul</i> yang telah diupayakan</p>	
--	--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

				<p>dengan berbagai kegiatan pembelajaran dan program yang ada di sekolah, mampu mewujudkan pribadi anak yang baik. Hal ini terlihat dari dampak psikologis yang dialami anak didik, dengan munculnya kesadaran anak dalam menerapkan perilaku Islami dan melakukan ibadah (sholat fardlu, <i>muroja`ah</i> hafalan, dll) baik di rumah maupun di sekolah. Anak juga mampu melakukan <i>amar ma`ruf nahi munkar</i> kepada orang lain di lingkungan</p>	
--	--	--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

				sekolah maupun rumah. ⁸⁹	
--	--	--	--	-------------------------------------	--

Dari sekian banyak penelitian yang peneliti sebutkan di atas, masih menyisakan ruang bagi peneliti untuk meneliti lebih dalam tentang internalisasi nilai-nilai agama pada siswa. Bagaimana nantinya guru-guru PAI ini mampu menerapkan nilai-nilai agama pada diri masing-masing siswa dan siswi. Jadi penelitian ini khusus membahas tentang upaya-upaya yang dilaksanakan oleh guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama pada siswa yang didalamnya nanti akan dikaji dan dibahas tentang konsep perencanaan dan implementasi yang dilakukan oleh guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama pada siswanya.

C. Paradigma

Sebagaimana yang peneliti paparkan pada latar belakang di atas, maka salah satu pendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul upaya guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama pada siswa adalah karena hati peneliti tergugah dengan mengetahuinya banyak keluhan dari masyarakat tentang dianggap kurang berhasilnya guru dalam membentuk kepribadian siswa yang mulia. Maka dari itu dalam penelitian ini mudah-mudahan dapat memberikan wawasan bagi semua pihak untuk dapat bekerja sama dalam rangka menanamkan nilai-nilai agama kepada seluruh anak bangsa. Kenakalan

⁸⁹Dewi Hastuti, 2015. *Penanaman Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Dini di RA Tahfidz al-Quran Jamilurrahman Banguntapan Bantul.*, Tesis. (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

remaja dalam bentuknya yang bermacam-macam, dari tawuran, minum minuman keras dan obat-obatan terlarang, hingga pergaulan bebas dan pelanggaran seksual, masih menjadi peristiwa yang muncul di berbagai berita, baik di televisi, radio, maupun media massa seyogyanya dapat dicegah bilamana semua siswa mampu menanamkan nilai-nilai agama dalam diri masing-masing.

Dalam realitas kekinian, yang berjalan selama ini dinilai belum mampu memberikan bekal yang cukup pada siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan. Memang mereka mengetahui dan memahami banyak ilmu pengetahuan (umum) dan beberapa keterampilan, tetapi rapuh kepribadiannya, sehingga mudah sekali terpengaruh efek negatif dari arus globalisasi yang kini terus melanda.

Agama Islam merupakan sumber sistem nilai yang merupakan petunjuk, pedoman, dan pendorong bagi manusia serta sebagai solusi dalam memecahkan berbagai masalah kehidupan, menuju keridhoan Allah SWT yang dimanifestasikan dalam akhlakul karimah. Berikut ini dapat peneliti gambarkan skema dari penelitian yang peneliti lakukan:

Tabel 2.2
Paradigma Penelitian

